

Confirmatory Factor Analysis to Analyze Multidimensional Muslim Family Resilience: A Case Study on Students Resilience during Online Learning

Moh. Muslih, Umi Mahmudah, Anik Maghfiroh, Muhammad Sulaiman Salim

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
umi.mahmudah@iainpekalongan.ac.id

Article History

received 24/9/2022

revised 16/22/2023

accepted 1/4/2023

Abstract

This study aims to analyze the multidimensional Muslim family resilience model during the COVID-19 Pandemic and its relationship with student resilience in online learning. A quantitative approach was used. The type of research was a case study. The method of data analysis was confirmatory factor analysis (CFA) with the support of AMOS software. A total of 104 respondents were analyzed. The results indicated that the multidimensional Muslim family resilience model was confirmed to include three dimensions: individual, family, and community. The three dimensions were interrelated and cannot be separated. The results also suggested the individual and family dimension had a correlation of 0.534. The individual and community dimension had a correlation of 0.300. Meanwhile, the family and community dimension had a correlation value of 0.475. Resilience of students, as individuals, was also affected by family and community resilience. Further recommendations can be made on analyzing the factors that influence Muslim families' resilience in dealing with crisis or change situations, both in the context of online learning and in the context of daily life. The results of this study can provide practical recommendations to improve the resilience of multidimensional Muslim families in facing the challenges faced by students in the online learning process.

Keywords: *resilience, Muslim family, multidimensional, online learning, CFA*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model resiliensi keluarga Muslim multidimensional di masa Pandemi COVID-19 dan kaitannya dengan resiliensi mahasiswa dalam pembelajaran *online*. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan jenis penelitian adalah studi kasus. Metode analisis data menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) berbantuan *software* AMOS. Sebanyak 104 responden dianalisis. Hasil analisis mengindikasikan bahwa model resiliensi keluarga Muslim multidimensional terkonfirmasi mencakup tiga dimensi, yaitu individu, keluarga, dan komunitas. Ketiga dimensi saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Hasil juga mengemukakan dimensi individu dan keluarga memiliki korelasi sebesar 0,534. Dimensi individu dan komunitas memiliki korelasi sebesar 0,300. Sementara itu, dimensi keluarga dan komunitas memiliki nilai korelasi sebesar 0,475. Resiliensi mahasiswa, sebagai individu juga terdampak oleh resiliensi keluarga dan komunitas. Rekomendasi lanjutan dapat dilakukan pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga Muslim dalam menghadapi situasi krisis atau perubahan, baik dalam konteks pembelajaran online maupun dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan resiliensi keluarga muslim multidimensional dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam proses belajar *online*.

Kata kunci: *resiliensi, keluarga muslim, multidimensional, pembelajaran online, CFA*



PENDAHULUAN

Telah terjadi perubahan yang drastis dalam rutinitas kehidupan keluarga selama pandemi COVID-19. Hal ini menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi secara cepat dan tepat sehingga melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru sesuai protokol kesehatan. Ketahanan keluarga (*family resilience*) memiliki peranan krusial dalam rangka mempersiapkan kebiasaan-kebiasaan baru tersebut (Ramadhana, 2020). Dinamika seluruh anggota keluarga perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menghadapi gejala-gejala stres akibat perubahan-perubahan yang diinduksi oleh pandemi COVID-19.

Ketahanan keluarga berkaitan erat dengan pencapaian keluarga dalam mewujudkan kesejahteraan anggota-anggotanya. Sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi dapat diciptakan melalui keluarga yang memiliki daya tahan yang baik (Puspitawati & Herawati, 2018). Tingkat ketahanan keluarga dapat menjadi barometer dalam melihat gambaran dinamika kehidupan sosial keluarga karena kondisi ketahanan keluarga menggambarkan kondisi perkembangan sosial yang sedang terjadi. Oleh karena itu, tingkat ketahanan keluarga di masa pandemi COVID-19 menjadi sangat penting untuk diteliti secara mendalam dalam rangka menghadapi dampak besar yang diakibatkannya. Resiliensi keluarga bukan hanya terkait dengan keutuhan dan kelanggengan suatu rumah tangga tetapi juga bagaimana membuat seluruh anggota keluarga sejahtera dan bersatu.

Ketahanan keluarga multidimensional terdiri dari tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan karena saling terkait secara erat. Ketiga dimensi tersebut adalah ketahanan diri individu, ketahanan keluarga, dan ketahanan komunitas. Ketiga dimensi tersebut juga terkait secara langsung dengan sosial budaya masyarakat (*socio-cultural*). Dengan demikian, konsep ketahanan keluarga merupakan sebuah konsep yang meliputi multidimensi (Duncan Lane, Meszaros, & Savla, 2017; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan & Anak, 2016; Walsh, 2016). Ketahanan individu dan keluarga akan menyebabkan ketahanan masyarakat (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan & Anak, 2016). Siswa sebagai individu juga terkait erat dengan lingkungan di sekitarnya, yaitu keluarga, teman, maupun komunitas. Demikian pula resiliensi siswa akan dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal. Maka, resiliensi individu siswa juga terkait dengan resiliensi keluarga dan resiliensi komunitas.

Selama pembelajaran *online* akibat dampak dari COVID-19, resiliensi individu sebagai siswa sangat berdampak pada performa akademik, yang mana mencerminkan resiliensi akademik mereka. *Academic resilience* mengarah pada siswa yang tangguh secara akademik, yaitu mereka yang mampu mempertahankan motivasi untuk berprestasi sekaligus kinerja akademik yang baik meskipun menghadapi berbagai peristiwa dan kondisi stres yang mungkin membuat mereka berprestasi buruk di sekolah. Ada lima hal yang mempengaruhi resiliensi akademik siswa, yaitu *self-efficacy*, *planning*, *control*, *low anxiety*, dan *persistence* (Martin & Marsh, 2006). Resiliensi akademik menjadi penting untuk diteliti karena dapat mengurangi stres akademik. Siswa yang memiliki resiliensi akademik yang baik juga mampu mengubah ancaman-ancaman yang dihadapi siswa menjadi kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang demi perubahan yang baik (Masten, Lucke, Nelson, & Stallworthy, 2021). Sebuah laporan menyatakan bahwa ketahanan akademik siswa mampu menjadi moderator dalam meredam efek stres akademik pada kepuasan dengan pembelajaran online (Kumalasari, Zakiah Akmal, & Zakiah, 2021).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki termotivasi yang kurang untuk mengikuti dan mempelajari materi-materi yang diberikan oleh dosen. Dari analisis data penggunaan platform pembelajaran *online* selama satu semester, terlihat bahwa rata-rata waktu belajar mahasiswa hanya sekitar 50% dari waktu yang diharapkan, yang menunjukkan kurangnya motivasi dalam

mempelajari materi. Dari hasil observasi dengan 30 mahasiswa, 20 di antaranya mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memotivasi diri sendiri untuk belajar secara mandiri dan teratur dalam situasi pembelajaran online. Kemudian, hasil observasi menemukan bahwa mereka juga kurang aktif dalam mengerjakan tugas. Dari observasi kelas online yang dilakukan oleh beberapa dosen, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa hanya menyelesaikan tugas yang diberikan secara sekilas atau hanya memenuhi syarat minimal tanpa mengeksplorasi materi lebih lanjut. Beberapa di antaranya bahkan tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Dari hasil analisis data pengumpulan tugas secara online, terlihat bahwa rata-rata skor tugas mahasiswa hanya mencapai 50-60% dari total skor yang mungkin didapat, yang menunjukkan kurangnya kemauan dan motivasi untuk belajar secara mandiri. Baik tugas individu maupun tugas kelompok dikerjakan seadanya, tidak hanya karena kurangnya usaha yang mereka lakukan namun juga minimnya keempatan bertemu dengan *partner* tugas. Resiliensi menjadi faktor krusial bagi mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan perubahan drastis, dimana biasanya mereka belajar dengan sistem *face-to-face* dan dipaksa untuk belajar jarak jauh secara *online* (Chamdani, Mahmudah, & Fatimah, 2021; Fatimah & Mahmudah, 2020). Ketahanan akademik sebagai modal psikologis mampu untuk mengatasi stres siswa dan merangsang kepuasan pada pembelajaran *online* (Kumalasari et al., 2021). Komitmen siswa dilaporkan menjadi aspek yang penting agar mereka tangguh menghadapi berbagai situasi akademik (Rachmawati, Multisari, Triyono, Simon, & da Costa, 2021).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis ketahanan keluarga muslim multidimensional selama pandemi COVID-19 dan perannya dalam resiliensi anak mereka yang menjadi mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran *online*. *Confirmatory factor analysis* (CFA) digunakan untuk memberikan hasil analisis yang komprehensif terkait faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga muslim dimensional dalam mendukung resiliensi anak-anak mereka dalam menghadapi pembelajaran secara *online*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian berupa studi kasus. Responden dalam penelitian ini sebanyak 104 mahasiswa muslim. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan batasan sampel yang dikenakan pada: 1) keluarga muslim di tiga lokasi pesisir utara yang terdampak pandemi COVID-19 dan 2) memiliki anak yang berstatus mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di tiga wilayah, yaitu Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, dan Kabupaten Batang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang disebarkan kepada responden secara acak. Instrumen yang digunakan untuk mengukur resiliensi keluarga muslim multidimensional meliputi tiga kategori, yaitu dimensi individu, keluarga, dan komunitas. Dimensi individu (X1) diukur menggunakan 9 item pernyataan, dimensi keluarga (X2) diukur menggunakan 12 item pernyataan dan dimensi komunitas (X3) diukur menggunakan 10 item pernyataan. Instrumen penelitian merupakan adopsi dari penelitian Distelberg (B. J. Distelberg, Martin, Borieux, & Oloo, 2015; B. Distelberg et al., 2018). Item-item pernyataan juga dikaitkan dengan resiliensi individu anak sebagai mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran secara *online*. Skala Likert 1 sampai 4 digunakan untuk menilai item pernyataan dalam kuesioner. Teknik analisis data menggunakan model *first order confirmatory factor analysis* (CFA) dengan bantuan *software* AMOS. Hasil analisis AMOS juga digunakan untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas konstruk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis bagaimana model resiliensi keluarga muslim multidimensional di masa pandemi COVID-19. Analisis data menggunakan konsep *confirmatory factor analysis* (CFA) untuk mendapatkan gambaran tentang konfirmatori dari masing-masing indikator dalam masing-masing variabel yang telah ditentukan untuk mengukur ketiga dimensi, yaitu dimensi individu, dimensi keluarga, dan dimensi komunitas. Bagian ini memperlihatkan bagaimana ketiga dimensi tersebut diukur berdasarkan masing-masing item pertanyaan pada angket. Oleh karena itu, analisis menggunakan CFA pada *Structural Equation Modeling* (SEM) ini dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif karena menyediakan analisis yang lebih mendalam dan bukan hanya di permukaan saja.

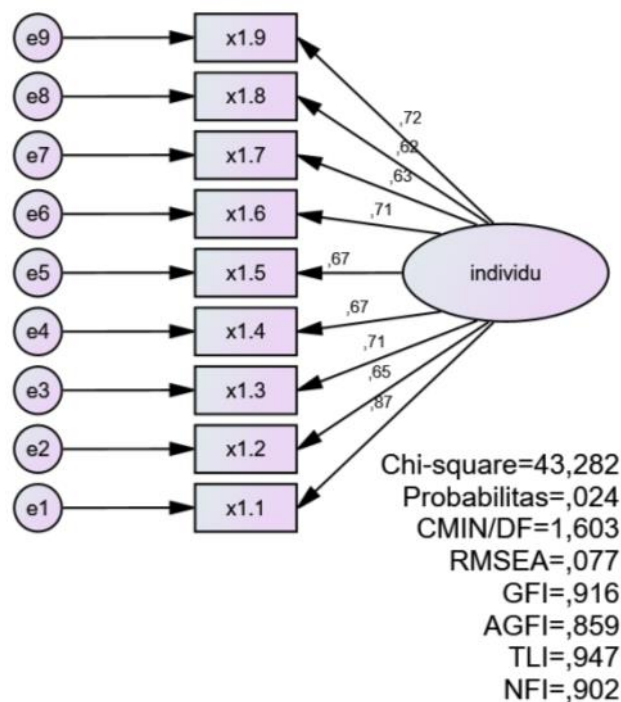
Penelitian ini dilaksanakan ketika pandemi COVID-19 masih berlangsung. Item pernyataan angket juga telah dibuat sedemikian sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi responden di masa Pandemi COVID-19 terhadap resiliensi mereka, baik secara individu, keluarga maupun komunitas serta dikaitkan dengan resiliensi anak-anak mereka sebagai mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran secara *online*. Dengan demikian, hasil analisis yang dihasilkan dalam penelitian ini telah mencerminkan bagaimana model resiliensi keluarga muslim multidimensional di tengah pandemi COVID-19.

Tujuan utama dilakukannya analisis SEM menggunakan pendekatan CFA adalah untuk menguji model resiliensi keluarga muslim multidimensional dan perannya dalam pembelajaran *online* mahasiswa, yang mana dilakukan berdasarkan pada hasil estimasi *Goodness of fit statistics*. Penelitian ini menggunakan empat kriteria *Goodness of fit index*, yaitu GFI (*Goodness of fit index*), AGFI (*Adjusted Goodness of fit*), TLI (*Tucker Lewis index*), dan RMSEA (*Root mean square error of approximation*). Dengan kata lain, CFA digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam analisis dapat dikatakan *fit* dengan model yang dibentuk sebelumnya atau tidak.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis konstruk resiliensi keluarga muslim multidimensional, digunakan metode analisis faktor konfirmatori (CFA) dengan model *first order* CFA. Dalam metode analisis CFA ini, masing-masing konstruk diukur dengan beberapa indikator yang terkait, seperti kesatuan keluarga, ketahanan sosial, keyakinan keagamaan, kemandirian keluarga, dan dukungan sosial. Setelah melakukan pengumpulan data dan pengolahan data dengan *software* AMOS, dilakukan analisis SEM untuk melihat sejauh mana setiap indikator yang ada dapat memprediksi konstruk yang ingin diukur. Dengan demikian, diperoleh hasil analisis SEM yang menggambarkan masing-masing konstruk berdasarkan masing-masing indikatornya, sehingga dapat mengetahui sejauh mana pengaruh setiap indikator terhadap konstruk resiliensi keluarga muslim multidimensional.

1) *First Order* CFA Konstruk Individu

Gambar 1 menunjukkan Model *first order* CFA untuk mengilustrasikan faktor konfirmatori pada konstruk dimensi individu:



Gambar 1. *First Order CFA* Dimensi Individu

Dari gambar 1 di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa dimensi resiliensi individu ini diukur menggunakan sebanyak 9 item pernyataan, yaitu x1.1 sampai dengan x1.9. Secara keseluruhan, gambar 1 di atas membuktikan bahwa dimensi individu pada resiliensi keluarga muslim multidimensional dikonfirmasi dapat diukur menggunakan 9 item pernyataan. Hasil analisis juga menunjukkan hasil estimasi *first order CFA* terkait dengan *regression weights* pada dimensi resiliensi individu Muslim, yaitu nilai probabilitas atau *p-value* megarah pada angka 0,000. Angka ini mengimplikasikan signifikansi pada model yang ditawarkan. Manakala, tabel 1 di bawah ini menunjukkan *goodness of fit model pada first order CFA* untuk dimensi individu:

Tabel 1. *Goodness of Fit Model* Dimensi Individu

<i>Goodness of fit index</i>	Nilai <i>cut-off</i>	Hasil analisis model	Keterangan
GFI	≥ 0,90	0,916	Fit
AGFI	≥ 0,90	0,859	Marginal Fit
TLI	≥ 0,90	0,947	Fit
RMSEA	≤ 0,08	0,077	Fit

Tabel 1 di atas mengindikasikan bahwa semua nilai GFI, TLI, dan RMSEA terlihat lebih besar dari nilai-nilai *cut-off* yang ditetapkan. Sementara itu, nilai AGFI juga berada dalam kategori marginal fit. Maka, model *first order CFA* pada konstruk dimensi individu dapat dikatakan *fit* (sesuai) dengan data yang digunakan. Hasil ini mengimplikasikan bahwa model yang ditawarkan tersebut tidak kontradiksi dengan teori-teori sebelumnya terkait dengan resiliensi keluarga multidimensional (B. J. Distelberg et al., 2015; B. Distelberg et al., 2018; Walsh, 2016, 2020). Kemudian, tabel 2 di bawah ini mengindikasikan estimasi regresi terbobot yang terstandardisasi atau *loading factor* yang digunakan untuk pengujian validitas.

Tabel 2. Standardized Regression Weights Dimensi Individu

			Estimate
x1.1	<---	individu	,866
x1.2	<---	individu	,653
x1.3	<---	individu	,711
x1.4	<---	individu	,666
x1.5	<---	individu	,673
x1.6	<---	individu	,709
x1.7	<---	individu	,625
x1.8	<---	individu	,615
x1.9	<---	individu	,724

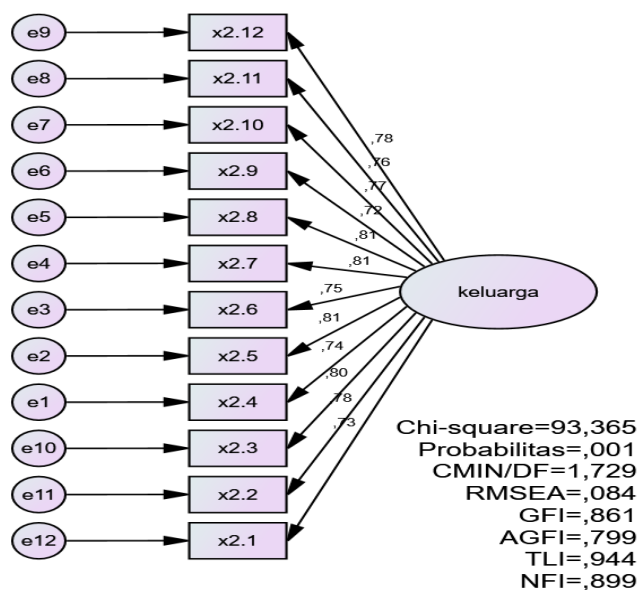
Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi individu dapat dikatakan valid karena semua nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5. Kemudian, reliabilitas (CR) konstruk adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{4,37}{4,37 + 4,63} = \frac{4,37}{9} = 0,5$$

Nilai tersebut menunjukkan sama atau lebih dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel yang dimaksud adalah *reliable*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi individu mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat resiliensi keluarga Muslim multidimensional selama pandemi COVID-19.

2) First Order CFA Konstruk Keluarga

Gambar 2 berikut menunjukkan model CFA untuk variabel dimensi keluarga dalam mempengaruhi *ketahanan* keluarga muslim multidimensional.



Gambar 2. First Order CFA Dimensi Keluarga

Dimensi resiliensi individu ini diukur menggunakan *sebanyak* 12 item pernyataan, yaitu x2.1 sampai dengan x2.12. Secara keseluruhan, gambar 2 membuktikan bahwa dimensi keluarga pada resiliensi keluarga muslim multidimensional dikonfirmasi dapat diukur menggunakan 12 item pernyataan. Hasil estimasi *first order CFA* pada dimensi resiliensi keluarga Muslim menunjukkan *Regression Weights* dengan nilai probabilitas atau *p-value* adalah 0,000. Angka ini mengimplikasikan signifikansi pada model. Manakala, tabel 3 di bawah ini menunjukkan *goodness of fit model CFA* pada dimensi keluarga:

Tabel 3. Goodness of Fit Model Dimensi Keluarga

Goodness of fit index	Nilai <i>cut-off</i>	Hasil analisis model	Keterangan
GFI	≥ 0,90	0,861	Marginal Fit
AGFI	≥ 0,90	0,799	Marginal Fit
TLI	≥ 0,90	0,944	Fit
RMSEA	≤ 0,08	0,08	Fit

Tabel 3 di atas mengindikasikan bahwa model *first order CFA* pada konstruk dimensi keluarga dapat dikatakan *fit* (sesuai) dengan data yang digunakan. Selain itu, ini juga mengindikasikan bahwa model yang ditawarkan tersebut tidak kontradiksi dengan teori-teori sebelumnya (B. J. Distelberg et al., 2015; B. Distelberg et al., 2018; Walsh, 2016, 2020). Kemudian, tabel 4 di bawah ini mengindikasikan estimasi regresi terbobot yang terstandarisasi atau *loading factor* yang digunakan untuk pengujian validitas.

Tabel 4. Standardized Regression Weights Dimensi Keluarga

			Estimate
x2.4	<---	keluarga	,744
x2.5	<---	keluarga	,813
x2.6	<---	keluarga	,755
x2.7	<---	keluarga	,806
x2.8	<---	keluarga	,813
x2.9	<---	keluarga	,722
x2.10	<---	keluarga	,773
x2.11	<---	keluarga	,759
x2.12	<---	keluarga	,779
x2.3	<---	keluarga	,801
x2.2	<---	keluarga	,779
x2.1	<---	keluarga	,726

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi individu dapat dikatakan valid karena semua nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5. Kemudian, reliabilitas konstruk (CR) adalah sebagai berikut:

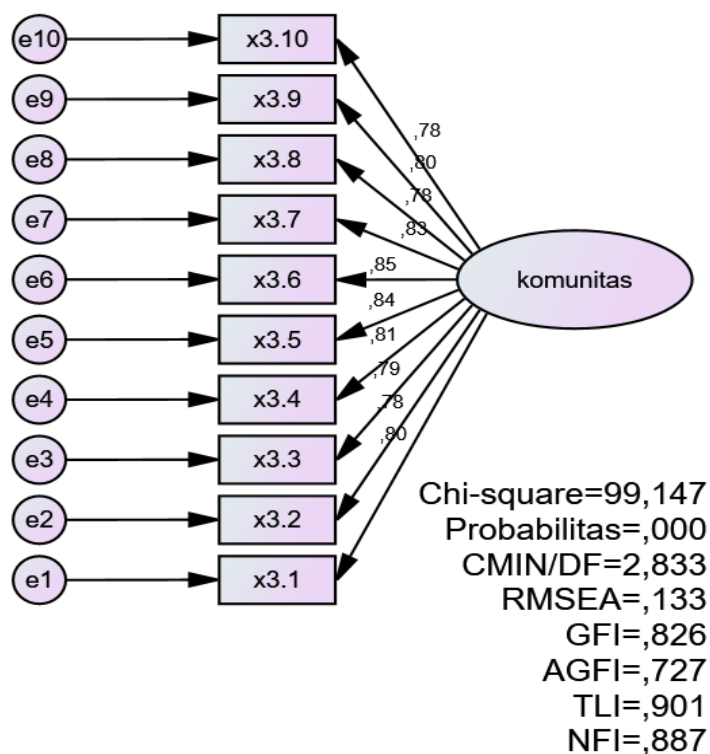
$$CR = \frac{7,17}{7,17 + 4,83} = \frac{7,17}{12} = 0,6$$

Nilai tersebut menunjukkan sama atau lebih dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel yang dimaksud adalah *reliable*. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa dimensi keluarga mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat resiliensi keluarga Muslim multidimensional selama pandemi COVID-19.

3) First Order CFA Konstruk Komunitas

Gambar 3 berikut menunjukkan model CFA untuk variabel dimensi komunitas dalam mempengaruhi ketahanan keluarga muslim multidimensional, dimana variabel ini diukur menggunakan 6 (enam) indikator yang digunakan:



Gambar 3. First Order CFA Dimensi Komunitas

Dari gambar 3 di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa dimensi resiliensi individu ini diukur menggunakan sebanyak 10 pertanyaan, yaitu x3.1 sampai dengan x3.10. Hasil estimasi *first order CFA* berupa *regression weights* pada dimensi komunitas mengindikasikan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 yang mengimplikasikan signifikansi pada model. Tabel 5 di bawah ini menunjukkan *goodness of fit model first order CFA* pada dimensi komunitas:

Tabel 5. Goodness of Fit Model Dimensi Komunitas

Goodness of fit index	Nilai cut-off	Hasil analisis model	Keterangan
GFI	≥ 0,90	0,826	Marginal Fit
AGFI	≥ 0,90	0,727	Marginal Fit
TLI	≥ 0,90	0,901	Fit
RMSEA	≤ 0,08	0,133	Marginal Fit

Tabel 5 di atas mengindikasikan bahwa model *first order CFA* pada konstruk dimensi komunitas dapat dikatakan *fit* (sesuai) dengan data yang digunakan, yang juga mengindikasikan bahwa model yang ditawarkan tersebut tidak kontradiksi dengan teori-teori sebelumnya (B. J. Distelberg et al., 2015; B. Distelberg et al., 2018; Walsh, 2016, 2020). Kemudian, tabel 6 di bawah ini mengindikasikan estimasi regresi terbobot yang terstandardisasi atau *loading factor* yang digunakan untuk pengujian validitas.

Tabel 6. Standardized Regression Weights Dimensi Komunitas

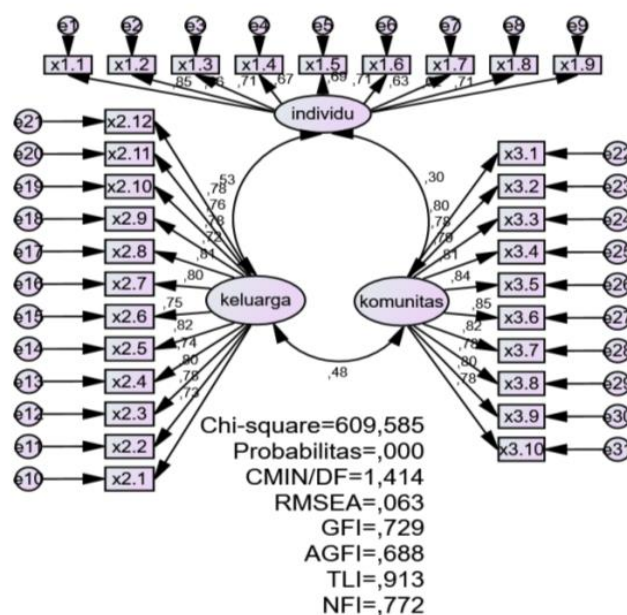
			Estimate
x3.3	<---	komunitas	,785
x3.4	<---	komunitas	,806
x3.5	<---	komunitas	,839
x3.6	<---	komunitas	,854
x3.7	<---	komunitas	,828
x3.8	<---	komunitas	,780
x3.9	<---	komunitas	,802
x3.10	<---	komunitas	,783
x3.2	<---	komunitas	,779
x3.1	<---	komunitas	,801

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi komunitas dapat dikatakan valid karena semua nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5. Kemudian, reliabilitas konstruk (CR) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{6,50}{6,50 + 3,50} = \frac{6,50}{10} = 0,6$$

Nilai tersebut menunjukkan sama atau lebih dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel yang dimaksud adalah *reliable*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi komunitas mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat ketahanan keluarga Muslim multidimensional selama pandemi COVID-19.

Ketiga dimensi, yaitu individu, keluarga, dan komunitas telah dikonfirmasi dan dibuktikan menjadi aspek dalam model resiliensi keluarga muslim multidimensional. Maka, model sempurna yang meliputi semua variabel yang mempengaruhi resiliensi keluarga Muslim multidimensional di masa pandemi Covid-19 beserta tiap-tiap indikatornya diberikan pada gambar 4.



Gambar 4. CFA Model Resiliensi Keluarga Multidimensional

Dari gambar 4 di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa resiliensi keluarga Muslim multidimensional di masa pandemi COVID-19 dapat diukur menggunakan tiga konstruk, yaitu konstruk individu, keluarga, dan komunitas. Kemudian, masing-masing konstruk juga dapat terkonfirmasi bahwa ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukurnya, dimana konstruk individu terdiri atas 9 item pernyataan, konstruk keluarga terdiri atas 12 item pernyataan, dan konstruk komunitas terdiri atas 10 item pernyataan. Dari gambar 4 di atas juga terlihat angka-angka pada anak panah di masing-masing konstruk yang mengindikasikan hubungan kausalitas antar konstruk. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga konstruk adalah hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan utuh yang tidak boleh dipisahkan. Maka, implikasinya adalah model resiliensi keluarga muslim multidimensional di masa pandemi COVID-19 adalah terdiri atas tiga dimensi, yaitu dimensi individu, dimensi keluarga, dan dimensi komunitas. Masing-masing dimensi tidak dapat berdiri sendiri untuk dapat menggambarkan keutuhan resiliensi keluarga yang multidimensi.

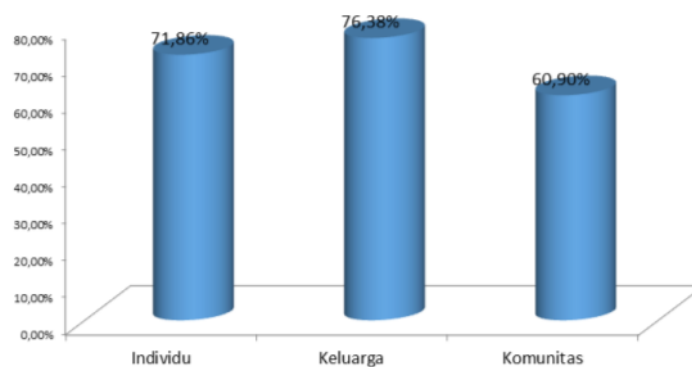
Secara keseluruhan, gambar 4 di atas membuktikan resiliensi keluarga muslim multidimensional dikonfirmasi terdiri atas tiga dimensi, yaitu individu, keluarga, dan komunitas. Hasil analisis juga mengindikasikan bahwa semua nilai *estimates* dari *regression weights* adalah signifikan secara statistika, dimana *p-value* lebih kecil dari 0,05. Output AMOS yang mengilustrasikan *regression weights* yang terstandarisasi (*standardized regression weights*), yang juga seringkali disebut dengan *loading factor* menunjukkan bahwa nilai *estimates* untuk semua indikator menunjukkan angka lebih besar dari 0,5. Hasil ini mengindikasikan pengujian validitas terpenuhi pada model *first order CFA* model sempurna, yaitu yang merepresentasikan model resiliensi keluarga muslim multidimensional pada masa pandemi covid-19. Kemudian, reliabilitas konstruk yang direpresentasikan dengan nilai CR adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{18,06}{18,06 + 12,94} = \frac{18,06}{31} = 0,6$$

Nilai tersebut menunjukkan sama atau lebih dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel yang dimaksud adalah *reliable*. Dengan demikian, dari hasil analisis

menggunakan model SEM melalui *first order* CFA tersebut di atas dapat dikatakan bahwa model resiliensi keluarga muslim multidimensional mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi individu, dimensi keluarga, dan dimensi komunitas.

Hasil analisis dengan AMOS juga mengemukakan bahwa antar variabel yang digunakan memiliki hubungan kausalitas yang positif. Misalkan dimensi individu dan keluarga memiliki korelasi sebesar 0,534. Sedangkan dimensi individu dan komunitas memiliki korelasi sebesar 0,300. Selanjutnya, dimensi keluarga dan komunitas memiliki nilai korelasi sebesar 0,475. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi paling kuat berada pada dimensi individu dan keluarga. Sementara itu, gambar 5 di bawah menunjukkan tingkat resiliensi yang menggambarkan bagaimana peranan ketiga dimensi dalam model resiliensi keluarga muslim multidimensional dalam pembelajaran *online* mahasiswa sebagai bagian dari dimensi individu.



Gambar 5. Tingkat Resiliensi

Hasil ini mengindikasikan bahwa ketiga dimensi, yaitu resiliensi individu, resiliensi keluarga, dan resiliensi komunitas merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan karena saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Pengaruh satu dimensi membawa dampak yang positif bagi dimensi lainnya. Implikasinya, ketika tingkat resiliensi satu dimensi naik, maka tingkat resiliensi pada dimensi lainnya juga diproyeksikan akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, ketika tingkatan resiliensi suatu dimensi menurun maka diekspektasi bahwa tingkat resiliensi pada dimensi lainnya juga ikut melemah.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa item-item pernyataan dalam angket resiliensi keluarga muslim multidimensional juga mencakup aspek resiliensi mahasiswa sebagai dimensi individu. Selain itu, pernyataan terkait resiliensi mahasiswa difokuskan pada ketahanan mereka dalam menghadapi sistem pembelajaran *online*. Dengan demikian, resiliensi mahasiswa sebagai individu dalam pembelajaran *online* juga sangat dipengaruhi oleh keluarga dan komunitas sebagai satu bagian yang tidak bisa dipisahkan. Mahasiswa akan menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam studinya, apalagi pada masa pandemi COVID-19. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk dapat beradaptasi dengan cepat tapi juga tepat agar mampu bertahan dari segala perubahan-perubahan drastis (Chamdani et al., 2021; Fatimah & Mahmudah, 2020).

Berdasarkan Gambar 5, resiliensi pada dimensi individu dikatakan cukup baik juga tidak terlepas dari dukungan dimensi keluarga dan komunitas. Gambar 5 menggambarkan bagaimana keluarga memiliki kontribusi yang tinggi terhadap ketahanan individu, dalam hal ini adalah mahasiswa, dalam menjalani pembelajaran secara *virtual*. Hal ini sesuai dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa ada sinergisitas antara dimensi individu, keluarga, dan lingkungan sekitar dalam membangun resiliensi individu. Demikian juga, resiliensi pada dimensi keluarga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan individu dalam keluarga tersebut untuk menghadapi dan menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi. Pada akhirnya, kemampuan

individu dan keluarga untuk dapat menyelesaikan masalah juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal mereka (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan & Anak, 2016). Ketahanan individu dan keluarga bersifat protektif terhadap efek psikologis yang merugikan dari stresor pandemi, tetapi mereka bervariasi antar budaya dan seiring dengan meningkatnya paparan terhadap stresor terkait pandemi (Chan, Piehler, & Ho, 2021).

Sebuah penelitian melaporkan terdapat dua hal yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik mahasiswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut, misalnya harga diri atau perasaan baik yang berkaitan dengan nilai yang dirasakan individu, rasa ingin tahu individu atau tentang sesuatu dan ketegangan atau tekad individu dalam mencapai kesuksesan. Selain faktor internal, faktor eksternal berasal dari luar individu yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik, misalnya keluarga, guru yang berkualitas, relasi teman sebaya, dan lingkungan sosial masyarakat (Permatasari, Ashari, & Ismail, 2021). Maka, dalam hal resiliensi keluarga multidimensional, dimensi keluarga dan komunitas merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi resiliensi mahasiswa sebagai individu dalam pembelajaran secara *virtual*. Eratnya hubungan antara mahasiswa sebagai individu dengan keluarga dan komunitas maka diharapkan kedua dimensi tersebut memberikan kontribusi yang positif terhadap resiliensi mahasiswa untuk mempertahankan akademik mereka. Keluarga dituntut untuk menanamkan resiliensi bagi mahasiswa sehingga memiliki prinsip hidup yang kokoh dalam menghadapi segala permasalahan (Salim & Fakhurrozi, 2020).

Sistem pembelajaran *online* yang merupakan salah satu dampak COVID-19 paling terlihat di bidang pendidikan adalah hal baru bagi mahasiswa. Pada awalnya mereka tidak disiapkan untuk belajar secara mandiri karena minimnya tatap muka dengan dosen (Fatimah & Mahmudah, 2020; Mahmudah & Fikroh, 2021). Lembaga pendidikan tinggi tidak hanya dituntut untuk mampu memberikan pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal dan membantu membentuk mahasiswa di segala aspek untuk menghadapi berbagai tantangan pembelajaran *online*. Padahal, pembelajaran *online* telah banyak dilaporkan dapat memberikan dampak negatif bukan hanya secara fisik namun juga mental mahasiswa (Fatimah & Mahmudah, 2020; Lee, 2020; Yu & Huang, 2022). Oleh karena itu, institusi harus kembali ke metode pengajaran tradisional sesegera mungkin dengan memasukkan manfaat pembelajaran *virtual* ke dalam metode pembelajaran tradisional, karena pembelajaran *virtual* tidak dapat menggantikan metode tradisional (Leo, Alsharari, Abbas, & Alshurideh, 2021). Maka dari itu, mahasiswa sebaiknya memiliki resiliensi yang baik agar mereka tidak hanya mampu beradaptasi terhadap situasi yang tidak ideal dan cenderung merugikan namun juga mampu menghadapi segala tantangan yang menghadang sehingga performa akademik tetap terjaga dengan baik.

SIMPULAN

Resiliensi keluarga Muslim mencakup tiga dimensi yang saling terkait satu sama lain, yaitu dimensi individu, keluarga, dan komunitas. Model CFA telah mengkonfirmasi secara komprehensif bagaimana ketiga dimensi tersebut saling berkorelasi dan saling mempengaruhi. Pengaruh satu dimensi membawa dampak yang positif bagi dimensi lainnya. Ketika tingkat resiliensi satu dimensi naik, maka tingkat resiliensi pada dimensi lainnya juga akan naik. Sebaliknya, ketika tingkat resiliensi satu dimensi menurun maka dimensi lainnya juga menurun. Hasil analisis juga mengindikasikan bahwa korelasi paling kuat berada pada dimensi individu dan keluarga. Mahasiswa, sebagai individu juga terkait erat dengan keluarga dan komunitas. Demikian halnya dengan resiliensi mahasiswa dalam kegiatan belajar juga terdampak oleh dukungan keluarga dan komunitas. Dukungan positif, yang mana dapat diinterpretasikan dengan tingkat resiliensi yang tinggi dari kedua dimensi tersebut memberikan kontribusi yang positif terhadap ketahanan mahasiswa dalam beradaptasi pada perubahan-perubahan sistem belajar, terutama pada masa pandemi COVID-19 yang memaksa mereka untuk melaksanakan pembelajaran secara *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamdani, M., Mahmudah, U., & Fatimah, S. (2021). Analyzing the Mental Health of Students in Dealing with the Coronavirus Disease Pandemic (Covid-19). *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4).
- Chan, A. C. Y., Piehler, T. F., & Ho, G. W. K. (2021). Resilience and mental health during the COVID-19 pandemic: Findings from Minnesota and Hong Kong. *Journal of Affective Disorders*, 295, 771–780.
- Distelberg, B. J., Martin, A. S., Borieux, M., & Oloo, W. A. (2015). Multidimensional Family Resilience Assessment: The Individual, Family, and Community Resilience (IFCR) Profile. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 25(6), 552–570. <https://doi.org/10.1080/10911359.2014.988320>
- Distelberg, B., Martin, A., Torres, J., Foster, L., Kramer, K., & Lloyd, G. (2018). Multidimensional resilience: predictive and construct validity of the individual, family, and community resilience profile. *Marriage & Family Review*, 54(5), 459–485.
- Duncan Lane, C., Meszaros, P. S., & Savla, J. (2017). Measuring Walsh's family resilience framework: reliability and validity of the family resilience assessment among women with a history of breast cancer. *Marriage & Family Review*, 53(7), 667–682.
- Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2020). How E-Learning Affects Students' Mental Health During Covid-19 Pandemic: An Empirical Study. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 114–124. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41991>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan, & Anak. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. In Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa. Jakarta.
- Kumalasari, D., Zakiah Akmal, S., & Zakiah, S. (2021). Less Stress, More Satisfaction with Online Learning During the COVID-19 Pandemic: The Moderating Role of Academic Resilience. *Psychological Research on Urban Society*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.7454/proust.v4i1.115>
- Lee, J. (2020). Mental health effects of school closures during COVID-19. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 4(6), 421.
- Leo, S., Alsharari, N. M., Abbas, J., & Alshurideh, M. T. (2021). From offline to online learning: A qualitative study of challenges and opportunities as a response to the COVID-19 pandemic in the UAE higher education context. *The Effect of Coronavirus Disease (COVID-19) on Business Intelligence*, 203–217.
- Mahmudah, U., & Fikroh, F. H. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Matematika secara Daring. *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika*, 1, 281–296.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267–281. <https://doi.org/10.1002/pits.20149>
- Masten, A. S., Lucke, C. M., Nelson, K. M., & Stallworthy, I. C. (2021). Resilience in development and psychopathology: multisystem perspectives. *Annual Review of Clinical Psychology*, 17, 521–549. [https://doi.org/Resilience in development and psychopathology: multisystem perspectives](https://doi.org/Resilience%20in%20development%20and%20psychopathology%3A%20multisystem%20perspectives)
- Permatasari, N., Ashari, F. R., & Ismail, N. (2021). Contribution of perceived social support (peer, family, and teacher) to academic resilience during COVID-19. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v1i1.94>
- Puspitawati, H., & Herawati, T. (2018). Reliabilitas dan validitas indikator ketahanan keluarga di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), 1–14.
- Rachmawati, I., Multisari, W., Triyono, T., Simon, I. M., & da Costa, A. (2021). Prevalence

- of Academic Resilience of Social Science Students in Facing the Industry 5.0 Era. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 676–683. <https://doi.org/http://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21175>
- Ramadhana, M. R. (2020). Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 61–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.572>
- Salim, F., & Fakhurrozi, M. (2020). Efikasi diri akademik dan resiliensi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 175–187.
- Walsh, F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313–324. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Walsh, F. (2020). Loss and resilience in the time of COVID-19: Meaning making, hope, and transcendence. *Family Process*, 59(3), 898–911.
- Yu, Q. J., & Huang, Q. (2022). Online Teaching and Academic Resilience During the COVID-19 Pandemic: Lived Experience of College Students in Mainland China. In *The Use of Technology in English Medium Education* (pp. 25–37). Springer.